

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan suatu perusahaan sangat bergantung pada kondisi keuangan di perusahaan tersebut. Kondisi ekonomi yang tidak pasti mengharuskan setiap perusahaan merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Kondisi keuangan yang stabil akan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan investor, karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik cenderung diminati oleh investor untuk menanamkan modalnya. Para investor dapat dengan mudah melihat kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut indeks harga saham menjadi acuan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Apabila terdapat kondisi jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih secara otomatis maka perusahaan dapat membayar dividen kepada pemegang saham dengan lancar. Kondisi yang cukup stabil dapat mengantarkan perusahaan untuk dapat memberikan dividen yang besar kepada pemegang saham maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. IHSG menjadi tulang punggung utama bagi dinamika yang berkaitan erat dengan suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar. Fenomena-fenomena ini telah memperkuat hubungan yang kompleks antara faktor-faktor ekonomi tersebut, dan telah menjadi pusat perhatian dalam upaya memahami perilaku modal di Indonesia (Gultom et al., 2024).



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bulan Januari-Desember 2021-2023

Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan, Bulanan selama 3 tahun terakhir

Gambar 1.1 merupakan data IHSG bulanan selama 3 tahun terakhir yaitu 2021-2023. Pada tahun 2021 bulan Januari sampai Februari mengalami kenaikan, namun mengalami penurunan di bulan Maret hingga Juni, lalu pada bulan Juli s.d Desember IHSG mengalami kenaikan kembali, meskipun adanya sedikit fluktuasi pada awal 2021. Pada tahun 2022 IHSG cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2023 IHSG mengalami penurunan pada bulan Mei, lalu mengalami kenaikan kembali pada bulan Juni s.d September. Namun turun kembali pada bulan Oktober dan pada bulan selanjutnya IHSG mengalami kenaikan yang sangat pesat.

Terlihat dari data IHSG pada tahun 2021-2023 adanya kenaikan, namun pada tahun 2021 terjadi penurunan yang signifikan IHSG yang mencapai titik terendah dibandingkan dengan tahun selanjutnya. Penurunan ini dapat dipengaruhi adanya beberapa faktor, dengan yang paling mencolok adalah pasca pandemi COVID-19

yang melanda perekonomian global. Pembatasan perjalanan, penutupan bisnis, dan ketidakpastian ekonomi secara umum mengakibatkan perlambatan aktivitas bisnis dan menurunnya pendapatan perusahaan, yang dapat menurunkan investor terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang (Yutanesy & Suhendah, 2022).

Adanya kebijakan terkait pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat di Indonesia dan kebijakan *lockdown* juga mempengaruhi kinerja sektor-sektor tertentu, seperti pariwisata, perhotelan, dan ritel yang secara langsung mempengaruhi harga saham perusahaan yang terkait dengan sektor tersebut (Pematasari et al., 2021). Kondisi ini menciptakan tekanan penjualan yang signifikan di pasar saham, menyebabkan indeks harga saham gabungan secara keseluruhan mengalami penurunan pada tahun 2021.

Selain faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan, maka ada juga faktor-faktor yang ikut andil berpotensi meningkatkan atau mengurangi nilai IHSG seperti jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar. Faktor makro yang dapat memberikan dampak pada IHSG adalah Jumlah uang beredar (M1), mencakup segala bentuk tunai uang yang dimiliki oleh masyarakat, deposit berjangka, dan tabungan yang mudah diakses. Ketika jumlah uang beredar meningkat, maka likuiditas dalam perekonomian juga akan meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong masyarakat untuk melakukan lebih banyak belanja dan investasi. Dampak ini dapat terasa pada harga saham di pasar modal, karena investor dapat beralih ke aset-aset lain yang dianggap lebih aman atau memberikan imbal hasil yang lebih baik (Natsir et al., 2023).

Jumlah uang beredar merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengendalikan perekonomian. M1 yang terdiri dari uang kartal dan giro, mencerminkan jumlah uang yang tersedia dalam sistem perekonomian dan dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta aktivitas investasi. Menurut teori kuantitas uang, peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan likuiditas dalam perekonomian, yang pada akhirnya dapat mendorong aktivitas investasi, termasuk di pasar modal (Friedman, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap IHSG. Studi yang dilakukan oleh (Pratama et al, 2021) menemukan bahwa peningkatan jumlah uang beredar cenderung berdampak positif terhadap IHSG karena meningkatnya likuiditas mendorong investor untuk membeli lebih banyak saham. Dalam kondisi tertentu peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan inflasi yang tinggi, yang justru dapat menekan pergerakan IHSG (Rahman & Widodo, 2022).



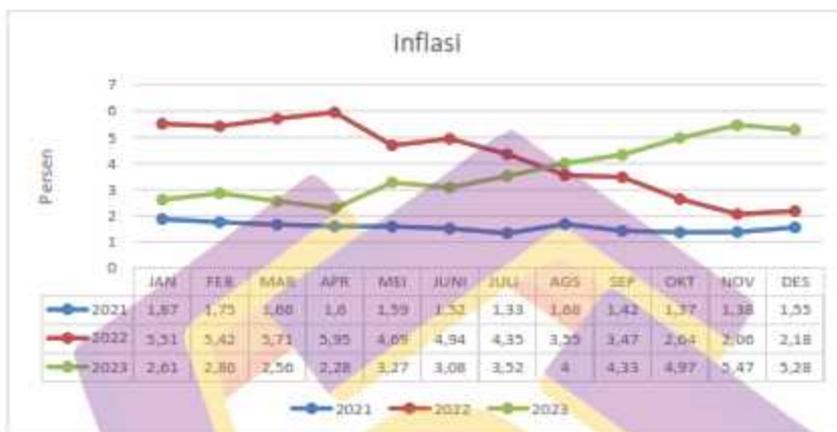
Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Tahun 2021-2023

Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar, Tahun 2021-2023 (Triliun Rp)

Gambar 1.2 merupakan data jumlah uang beredar (M1) di Indonesia Bulanan periode 2021-2023. Pada tahun 2021 bulan Januari s.d Desember jumlah uang beredar cenderung mengalami kenaikan. Selama tahun-tahun berikutnya terjadi peningkatan pertumbuhan yang terkait dengan kebijakan moneter yang longgar atau stimulus ekonomi yang diberlakukan dalam menghadapi pasca pandemi COVID-19. Peningkatan pada tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 2022 dengan jumlah uang beredar mencapai 2.608 Triliun Rupiah dan di tahun 2023 mencapai 2.675 Triliun Rupiah peningkatan ini sejalan dengan upaya bank sentral untuk menstabilkan ekonomi, mendorong pertumbuhan, atau merespon kondisi pasar keuangan. Peningkatan jumlah uang beredar juga dapat memicu kekhawatiran tentang potensi inflasi atau stabilitas mata uang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlunya bank sentral mengambil peran yang cukup krusial untuk memantau dengan cermat pertumbuhan jumlah uang beredar untuk menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Faktor makro ekonomi lainnya yang dapat memberikan dampak pada IHSG adalah Inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan keputusan investasi. Aktivitas investasi melibatkan investor dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian, maka dari itu investor memerlukan adanya pemahaman yang kuat tentang berbagai aspek makroekonomi. Tingginya inflasi tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada pasar saham (Samuelson & Nordhaus, 2021). Dalam beberapa kondisi inflasi yang terkendali dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, yang dapat memberikan dampak

positif terhadap pasar saham. Berikut ini adalah data perkembangan tingkat inflasi Bulanan pada tahun 2021-2023.



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2021-2023

Gambar 1.3 Perkembangan Inflasi , Tahun 2021-2023 (Persen)

Kenaikan harga secara umum, atau yang lebih dikenal sebagai inflasi merupakan sebuah indikator krusial dalam perekonomian (Rachmawati, 2020). Berdasarkan Gambar 1.3 pada tahun 2021 inflasi 1.55% tergolong rendah, kemudian tahun 2022 inflasi sebesar 2.18% dan tahun 2023 inflasi meningkat signifikan sebesar 5.28%. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri akan naik. Hal tersebut akan memberikan sinyal negatif kepada investor yang akan menyebabkan turunnya harga saham begitu pula sebaliknya. Moorcly et al. (2021) menyatakan bahwa parsial inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan

kemampuan perusahaan untuk membayar deviden sehingga dapat penilaian positif pada harga saham.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara inflasi dan IHSG. Beberapa studi menemukan bahwa inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap IHSG karena mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan (Tandelilin, 2021). Studi lainnya menunjukkan bahwa inflasi yang moderat tidak selalu berdampak negatif terhadap pasar saham, tergantung dengan kondisi dan cara pandang investor terkait stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Harvey et al., 2022).

Faktor makroekonomi lainnya yang dapat memberikan dampak pada IHSG adalah nilai tukar, nilai mencerminkan harga satu mata uang domestik terhadap mata uang asing atau dapat dianggap sebagai nilai yang mempresentasikan harga atau nilai dari suatu mata uang saat dikonversikan ke mata uang lainnya. Ketika mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, harga barang impor akan meningkat. Sebaliknya, jika mata uang domestik menguat, barang-barang ekspor menjadi lebih mahal di pasar internasional, yang dapat mengurangi permintaan dan berdampak pada pendapatan perusahaan (Yanti et al., 2024).

Nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lainnya (Silalahi & Sihombing, 2021). Pada penelitian ini menggunakan kurs tengah, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS merupakan faktor penting yang mempengaruhi pasar saham, terutama bagi perusahaan yang memiliki eksposur terhadap perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor bahan baku, yang pada akhirnya dapat menekan laba perusahaan dan harga sahamnya. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat

menguntungkan perusahaan yang memiliki utang dalam mata uang asing karena mengurangi beban pembayaran utang (Krugman & Obstfeld, 2021).



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Tahun 2021-2023

Gambar 1.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah , Tahun 2021-2023 (Rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada awal 2021, nilai tukar rupiah berada di kisaran Rp 14.329 yaitu mengalami fluktuasi yang lebih kecil kemudian mengalami kenaikan signifikan menjadi Rp 15.615 pada akhir 2022, yang dipengaruhi beberapa faktor-faktor seperti kebijakan moneter (Makro et al., 2019) sebelum kembali turun menjadi Rp 15.513 pada tahun 2023. Fluktuasi ini mencerminkan adanya kompleksitas dalam dinamika ekonomi global dan domestik, serta interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi perdagangan internasional, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor geopolitik (Imamudin et al., 2023)

Faktor-faktor geopolitik yang terjadi di Indonesia adalah perang Rusia dan Ukraina dimana terjadi konflik tahun 2022 dan telah mempengaruhi perekonomian global (Jaya et al., 2024) Sejak Februari 2022 telah mempengaruhi perekonomian global secara signifikan. Kenaikan harga minyak dan energi serta krisis pangan telah menyebabkan inflasi yang kuat dan mempengaruhi nilai tukar rupiah. Kenaikan harga pangan telah terjadi di Indonesia. Kenaikan harga pangan disebabkan oleh keterbatasan pasokan pangan dan kenaikan harga pangan. Kenaikan harga pangan telah mempengaruhi perekonomian Indonesia dan mempengaruhi nilai tukar rupiah (Yudianto et al., 2023).

Dari kenaikan pangan tersebut memiliki definisi perdagangan, atau dalam bahasa asing dikenal sebagai trading, berasal dari kata "trade" yang berarti "dagang" atau "niaga", dan dalam bentuk kata kerja dapat diartikan sebagai "berdagang" atau "berniaga". Perdagangan adalah pertukaran barang atau jasa antara individu perusahaan, atau negara. tukar-menukar barang atau jasa yang dilakukan oleh individu, perusahaan, atau negara. Dalam kegiatan ini biasanya untuk memperoleh keuntungan atau manfaat bagi para pihak yang terlibat. Perdagangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti barter barang atau jasa, atau transaksi yang menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Perdagangan juga berperan penting dalam perekonomian global. Memungkinkan negara-negara untuk mendapatkan barang dan jasa yang mungkin tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri mereka sendiri, dan juga memungkinkan negara-negara tersebut untuk memanfaatkan keunggulan komparatif pada masing-masing negara. Berdasarkan demikian, maka perdagangan telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi dan hubungan internasional, memperkuat koneksi antara

berbagai negara di seluruh dunia (Sudirman, 2020).

Kaitan nilai tukar dengan IHSG adalah perubahan nilai tukar dapat memiliki dampak terhadap pasar saham. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, maka perusahaan yang bergantung pada impor akan meningkat, sehingga dapat menekan margin keuntungan dan menyebabkan harga saham turun. Namun, biaya utang menjadi lebih tinggi, yang dapat berdampak negatif pada perusahaan dengan utang dalam mata uang asing, karena biaya utang mereka menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, penurunan nilai tukar rupiah dapat membuat ekspor menjadi lebih kompetitif, tetapi juga dapat menyebabkan inflasi dan meningkatkan biaya impor (Sari, 2019). Perusahaan dan pasar saham secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Perusahaan yang terekspos terhadap nilai tukar asing mungkin mengalami perubahan dalam laba dan kinerja saham mereka, sementara investor mungkin menjadi waspada terhadap dampak perubahan nilai tukar terhadap kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian dilakukan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Istinganah, 2021) yang menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto, dan jumlah uang beredar terhadap IHSG periode 2021 sampai 2023. Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, terutama sebagai indikator kinerja ekonomi serta sebagai sarana investasi

yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai platform dimana perusahaan dapat mengakses modal melalui penerbitan saham dan obligasi. Dengan menyediakan akses ke modal, pasar modal tidak hanya membantu perusahaan tumbuh namun juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi. Ketika pasar modal berfungsi dengan baik, maka dapat menarik investasi domestik dan asing, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan pembangunan infrastruktur (Rohyati, 2024)

Salah satu alasan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara jumlah uang beredar (M1) dengan pergerakan IHSG. Jumlah uang beredar merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan stabilitas ekonomi dan inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan likuiditas dalam perekonomian, yang berpotensi mendorong peningkatan investasi di pasar modal. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang sehat, maka dapat menyebabkan tekanan inflasi yang berdampak negatif terhadap pasar saham. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana kebijakan moneter melalui jumlah uang beredar dapat mempengaruhi IHSG dalam berbagai kondisi ekonomi.

Selain jumlah uang beredar, inflasi juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan, sehingga dapat berdampak terhadap profitabilitas emiten dan harga saham di pasar modal. Investor sering kali menganggap inflasi sebagai indikator risiko ekonomi, di mana tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan capital outflow dari pasar modal.

Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menciptakan lingkungan investasi yang stabil dan mendorong pertumbuhan IHSG. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji secara empiris bagaimana hubungan antara inflasi dan pergerakan IHSG, serta bagaimana investor bereaksi terhadap perubahan tingkat inflasi dalam konteks ekonomi Indonesia.

Selanjutnya, nilai tukar rupiah juga menjadi salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi IHSG, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang bergantung pada impor dan ekspor. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor bahan baku bagi perusahaan, yang berimbas pada menurunnya profitabilitas dan daya saing perusahaan di pasar global. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat meningkatkan daya beli investor asing terhadap aset-aset di Indonesia, termasuk saham yang terdaftar di bursa efek. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis sejauh mana fluktuasi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG, serta bagaimana dinamika nilai tukar mempengaruhi perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain relevansi akademis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak, termasuk investor, pelaku pasar, dan pembuat kebijakan. Investor membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG untuk mengoptimalkan strategi investasi mereka. Dengan adanya hasil penelitian ini, investor dapat lebih memahami risiko dan peluang yang ada di pasar modal berdasarkan kondisi makroekonomi yang sedang berlangsung. Bagi pemerintah dan regulator, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana kebijakan moneter dan stabilitas makroekonomi mempengaruhi pasar modal, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih

efektif dalam menjaga kestabilan ekonomi dan pasar keuangan.

Di sisi akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ekonomi dan keuangan, khususnya dalam memahami hubungan antara kebijakan moneter, stabilitas ekonomi, dan kinerja pasar modal di Indonesia. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas faktor-faktor makroekonomi terhadap pasar saham, dinamika ekonomi yang terus berubah memerlukan pembaruan kajian agar tetap relevan dengan kondisi terkini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar rupiah, dan IHSG, serta implikasinya bagi pengambilan keputusan ekonomi dan investasi di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M1), inflasi, dan kurs tengah terhadap IHSG dengan menggunakan data bulanan dari 2021 hingga 2023 yang bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan metode ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut terhadap IHSG.

1.2. Rumusan Masalah

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama dalam pasar modal Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk

jumlah uang beredar (M1), inflasi, dan nilai tukar rupiah (kurs tengah). Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dengan IHSG, masih terdapat ketidakpastian mengenai bagaimana hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut pasca pandemi COVID-19 dan dalam konteks dinamika ekonomi global terbaru.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M1) terhadap IHSG di Indonesia pada periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap IHSG di Indonesia pada periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah (kurs tengah) terhadap IHSG di Indonesia pada periode 2021-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jumlah uang beredar (M1), inflasi, dan nilai tukar rupiah (kurs tengah) terhadap IHSG di Indonesia dalam periode 2021-2023 dengan menggunakan data bulanan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M1) terhadap IHSG di Indonesia pada periode 2021-2023.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap IHSG di Indonesia pada periode 2021-2023.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah (kurs tengah) terhadap IHSG di Indonesia pada periode 2021-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai aspek, baik secara akademis maupun praktis :

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menambah wawasan dan memperkaya literatur dalam bidang ekonomi makro dan pasar modal, khususnya terkait hubungan antara jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar rupiah, dan IHSG.
2. Menggunakan pendekatan ARDL untuk memahami hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel makroekonomi dan pasar saham, yang masih jarang digunakan dalam penelitian serupa di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Pembaca

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan menawarkan wawasan baru yang signifikan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi yang lebih akurat bagi investor dan pelaku pasar modal dalam mempertimbangkan faktor makroekonomi sebelum mengambil keputusan investasi di pasar saham.
2. Membantu pemerintah dan regulator keuangan seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam merumuskan kebijakan moneter dan stabilitas keuangan yang lebih efektif.

1.5. Sistematika Bab

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara terperinci untuk memandu pembaca

melalui setiap tahap penelitian, sistematika penulisan skripsi menurut (Hasni, dkk, 2022) yaitu :

BAB I PENDAHULUAN bab ini merupakan bagian awal yang berisi gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan dan permasalahan yang akan dibahas. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk membantu pembaca memahami tujuan penelitian yang akan dilakukan. Bab 1 ini mencakup beberapa bagian penting, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika bab.

BAB II LANDASAN TEORI pada bagian ini, akan diuraikan teori-teori atau konsep-konsep yang menjadi dasar bagi penelitian. Bab 2 ini mencakup beberapa bagian penting, yaitu landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab 3 mencakup objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN pada bab ini hasil penyajian hasil olah data secara rinci, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara terperinci dan menyeluruh kepada pembaca. Bagian pembahasan merangkum interpretasi atas hasil penelitian, baik yang sesuai dengan yang diharapkan maupun yang tidak. Hal tersebut melibatkan analisis mendalam untuk memahami implikasi dari temuan tersebut, dengan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut.

BAB V PENUTUP merupakan rangkuman dari temuan utama atas rumusan masalah yang disertakan dengan bukti berupa hasil analisis dan pembahasan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan dan saran yang ditulis untuk

memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau bermanfaat atas solusi dari suatu karya ilmiah yang berdampak pada orang lain seperti pembaca.

